

RELIGIUSITAS TRADISI HUDOQ DAYAK BAHAU DAN KRISIS EKOLOGIS

Tinjauan Fenomenologi dalam Pandangan *Laudato Si*

Agustinus Meko

Abstract: This study examines the relationship between ecology and religious identity of the Dayak Bahau people in the Hudoq. Between humans and nature there is an inseparable link. When we talk about the Dayak people, at the same time we are talking about nature. It is from nature that the Dayak Bahau people find their identity. When modernism enters and pervades development that is not environmentally friendly, an ecological crisis occurs. A crisis of identity and meaning ensued. The methodology of this research is literature review by reading, describing, analyzing and making implicative reflections. The purpose of this research firstly is to invite everyone, in particular, to return and searching for identity in local culture, in this context, in Hudoq. In the other hand, with the perspective of *Laudato Si*, the apostolical letter of Pope Francis, life transformation is needed in dealing with the development of science and technology which is often misused to exploit nature and human culture. All people are invited to build a life of integrity, namely knowing their identity and growing in prosperity.

Keywords: *budoq* • religiusitas • krisis ekologi • identitas • Dayak Bahau •

Pendahuluan

“100 persen Katolik, 100 persen Indonesia”. Ungkapan Mgr. Soegijapranata ini mengungkap adanya relasi antara keindonesiaan dan agama. Kehadiran agama-agama *import* tidak menyingkirkan kebudayaan dan kearifan lokal Nusantara. Dalam dirinya manusia memiliki *sense of religious*, atau kesadaran akan adanya kekuatan transenden. Ketika ada stimulus dari luar, di mana Yang Ilahi (Tuhan) menyingkapkan diri, manusia menangkap kehadiran Yang Ilahi itu. Dalam konteks ini kita menemukan di semua kebudayaan -baik di timur maupun di barat- gagasan tentang Tuhan. Gagasan tentang Tuhan mewujudkan dalam tradisi-

tradisi, ritual, dan pengungkapan-pengungkapan simbolik. Hal ini disebut sebagai religiusitas kerakyatan yang mengakar dalam lokalitas.

Masyarakat Dayak pada umumnya memiliki religiusitas yang bersumber pada alam. Tradisi-tradisi oral, ritual-ritual, dan simbol-simbol yang digunakan mengungkap relasi yang mendalam antara manusia Dayak dan alam. Alam menjadi *lebenswelt* (*life world*) di mana orang Dayak menemukan identitasnya. Masuknya agama-agama *import* mempengaruhi pola relasi dan religiusitas masyarakat Dayak. Misi semua agama *import* seperti Kristen ialah mencoba membawa paham tentang kebenaran menurut versi Injil. Kebenaran yang diwartakan oleh agama-agama berhadapan *vis a vis* dengan kebenaran kebudayaan lokal. Keduanya tidak saling meniadakan, tetapi berdialog dan saling memperkaya. Namun alam sedang mengalami krisis. Kerusakan alam sangat memprihatinkan.

Seruan-seruan tentang krisis ekologi terus menggema namun praktek kehidupan dan sistem ekonomi yang mengeksploitasi alam terus berlangsung secara masif. Di Indonesia, hutan Kalimantan hingga Papua mengalami eksploitasi berupa pengalihan hutan menjadi industri ekstraktif. Deforestasi terjadi dan emisi karbon terus meningkat (Barri, 2018). Pada tahun 2021 luas lahan sawit di Indonesia mencapai 15 juta hektar (Direktorat Jenderal Perkebunan, 2021). Pada tahun ini (2021) luas lahan sawit di Kalimantan mencapai 6,1 juta hektar. *Palm oil* yang diproduksi oleh kelapa sawit memiliki nilai ekonomis yang tinggi. Di sisi lain, eksistensi sawit menjadi faktor utama terjadinya konversi hutan di Indonesia pada umumnya dan Kalimantan pada khususnya. Masih ada banyak persoalan lain yang menjadi faktor kerusakan alam di Kalimantan. Kondisi-kondisi ini menunjukkan bahwa alam masih dipandang sebagai objek eksploitatif demi kesejahteraan manusia. Alam hanya objek di luar manusia yang harus ditaklukkan. Refleksi tentang alam tidak pernah bisa terpisah dari refleksi tentang manusia.

Dayak Bahau memiliki tradisi tarian *budo'*/*budoq*. Tarian ini mengungkap identitas religius Dayak Bahau dalam relasinya dengan alam. *Hudoq* merupakan tarian yang dilakukan menjelang *menungal/nugal* atau musim menanam padi pada masyarakat Dayak Bahau, Kalimantan Timur. *Tarian budog* memiliki elemen-elemen seperti musik, gerakan, kostum, dan syair-syair. Semua ini bersumber dan terwujud dalam kaitan dengan alam



kehidupan mereka (*life world*). Dalam sejarah filsafat selalu kita temukan keterpautan timbal-balik antara antropologi dan kosmologi (Williams, 1980: 61-70). Ketika alam sebagai bagian dari kosmos ini mengalami krisis, dapat dikaji juga krisis manusianya. Dengan konsep inilah kajian tentang tarian *budoq* dilakukan.

Kajian tentang Kearifan Orang Dayak

Beberapa tahun terakhir, orang mulai kembali menggali kearifan lokal dalam memaknai keindonesiaan. Penggalan itu selalu mensyaratkan pengenalan, keterlibatan, dan keterhubungan yang mendalam antara manusia dengan kearifan lokalnya. Ada banyak tulisan yang terbit dalam jurnal-jurnal dan buku-buku. Tradisi-tradisi mulai digali dan diangkat kembali untuk menyatakan kebijaksanaan di baliknya. Tradisi-tradisi, adat-istiadat, dan bentuk kebudayaan lainnya mengkonstruksikan religiusitas manusia Dayak dalam hubungan dengan alamnya. Simbol-simbol alam begitu kental.

Dalam konteks ini, ketika berhadapan dengan krisis ekologi, dapat timbul pertanyaan, apa arti tradisi tarian *budoq* di tengah kerusakan alam? Bagaimana tarian *budoq* mempengaruhi religiusitas manusia Dayak di tengah krisis ekologi? Krisis ekologi menjadi titik balik bagi manusia Dayak untuk merefleksikan dan mengkonstruksi kembali identitas religiusnya. Krisis ekologi ini menjadi *locus* pertemuan antara manusia Dayak (Dunia Timur) dengan iman Katolik yang memperoleh bentuk doktrinalnya di Dunia Barat. *Laudato si* menjadi titik temu bagi tradisi tarian *budoq* dengan alamnya dan terus bertransformasi menuju maknanya yang sejati.

Tujuan tulisan ini adalah melihat sejauh mana kesadaran orang terkait krisis ekologi dan pencaharian makna identitas religius orang Dayak. Kebudayaan merupakan hasil konstruksi dari berbagai aspek, variabel, dan relasi manusia dengan *lebenswelt* (*life world*)-nya. Apa yang hendak ditawarkan oleh iman Katolik bagi semua orang pada umumnya dan orang Dayak khususnya dalam mengkonstruksi kembali kebudayaannya di zaman ini.

Perhatian pada lokalitas atau kearifan lokal sudah semakin mengemuka. Dalam bingkai pemahaman yang sama, sudah banyak tulisan yang mengedepankan tradisi Dayak. Perhatian ini menjadi pemantik bagi kaum muda untuk mencari dan menemukan identitas kultural yang membentuk seluruh dinamika manusia Dayak.

Dalam artikel ini pertama-tama penulis menelaah beberapa literatur yang menampilkan kaitan antara kebudayaan Dayak dalam lingkungan alamnya. Penelitian ini secara kritis menelaah krisis ekologi dalam hubungannya dengan masyarakat Dayak (bdk. Galvan, 2017: 23). Kajian literatur tidak sekedar membaca dan memaparkan teks tetapi mengajak peneliti untuk membahas literatur secara kritis dengan menampilkan fokus pembahasan, metode hingga *research gap* (Pautasso, 2013) dan menghadapkannya dengan perspektif *Laudato Si*.

***Laudato Si*: Seruan Gereja terhadap Krisis Ekologi**

Pada 18 Juni 2015 Paus Fransiskus menerbitkan Ensiklik *Laudato Si* dalam delapan bahasa sekaligus yakni Italia, Jerman, Inggris, Spanyol, Prancis, Polandia, Portu, dan Arab. *Laudato Si* merupakan ensiklik apostolik pertama yang membicarakan secara khusus tentang bumi sebagai rumah bersama. Keprihatinan ekologis sesungguhnya sudah tercetus dalam beberapa ensiklik, antara lain Paus Paulus VI dalam *Octogesima Adveniens* yang mengkritisi perkembangan industri yang mengeksploitasi alam (OA, 21). Paus Yohanes Paulus II dalam Ensiklik *Redemptor Hominis* memperingatkan bahwa manusia tidak melihat makna lain dari lingkungan alam selain apa yang berguna untuk segera dipakai dan dikonsumsi (RH, 15). Dalam *Centesimus Annus* Paus Yohanes Paulus II juga menyatakan bahwa hampir tidak ada usaha mengamankan kondisi-kondisi moral lingkungan manusiawi (CA, 38). *Laudato Si* menjadi suara Gereja bagi dunia untuk kembali memperhatikan rumah bersama ini. Seruan ini lahir dari sebuah kesadaran mendalam tentang relasi yang mendalam antara manusia-alam dan Tuhan.

Laudato si terbagi dalam (1) latar belakang ensiklik, (2) masalah-masalah ekologi yang terjadi, (3) dasar biblis-teologis relasi antara alam dan manusia serta tujuan ciptaan, (4) penyebab atau akar persoalan krisis

ekologis, (5) hakikat ekologi yang integral, (6) seruan Gereja kepada dunia terkait dengan kebijakan yang ramah lingkungan, dan (7) konklusi yang ditawarkan. Pembagian ini merupakan hasil bacaan penulis terhadap ensiklik ini. Dalam tulisan ini, fokus yang hendak ditelaah sebagai dasar refleksi ialah tentang hakikat ekologi yang integral.

Ekologi memiliki perspektif yang sepadan dengan antropologi. Hal ini tercermin pada Bagian V (Bab III) ensiklik ini, yang berbicara tentang ekologi yang integral. Fondasi pemikirannya sama yakni kenyataan bahwa sudah terjadi kerusakan dan krisis ekologi. Untuk menyelamatkan saudara bumi, orang diajak untuk memahami makna dan kedudukan alam. Ekologi pertama berkaitan dengan lingkungan hidup yang memiliki daya ekonomi dan sosial (art. 138-142). Lingkungan hidup membentuk pola kehidupan ekonomi dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia di dalamnya. Bersamaan dengan itu, dimensi sosial mendorong orang untuk mengelola alam secara bersama-sama. Ketika persoalan lingkungan hidup mencuat, aspek ekonomi dan sosial pun terdampak. Ada relasi khusus yang terpisah dari ketiganya (art. 139).

Ekologi juga berkaitan erat dengan kebudayaan (art. 143-146). Ketika berbicara soal historisitas kebudayaan, krisis ekologi juga mengancam kebudayaan, maka ekologi juga berarti melestarikan kebudayaan manusia dalam arti yang luas (art. 143). Visi hidup yang merongrong alam, menjadi visi yang juga mencederai kebudayaan manusia itu sendiri. Keprihatinan ekologi berarti juga mempertimbangkan dan memberi perhatian khusus pada masyarakat adat dan tradisi budaya mereka (art. 146). Dengan mengindahkan kebudayaan lokal, ekologi merasuk ke dalam hidup manusia sehari-hari (art. 147-155). Hidup sehari-hari berkaitan erat dengan kreativitas manusia dalam kesehariannya. Hidup sehari-hari juga menampilkan kenyataan hidup orang-orang miskin dan perilaku hidup yang tidak harmonis. Persoalan-persoalan ini akan menjadi akar serabut saling bersilangan dan sulit terurai. Semua ini lahir dari perilaku yang abai terhadap lingkungan hidup. Ekologi akhirnya bertujuan membangun kesejahteraan umum (art. 156-158) dan sebagai seruan keadilan bagi generasi selanjutnya (art. 158-162). Ekologi memuat makna yang saling terkait dan terhubung. Hubungan inilah yang hendak dilihat dalam penelitian ini.

Kajian-Kajian tentang *Hudoq*

Penelitian tentang *hudoq* sudah cukup sering dilakukan. Asril Gunawan (2020) meneliti tentang *hudoq* menurut makna simbolik musiknya. Dalam *hudoq* terdapat makna simbolik musik *daak maraaq* dan *daak hudoq*. Seperti diketahui oleh umum, *hudoq* merupakan tarian setelah menanam benih padi di ladang. Tarian ini memuat seni, ritual, doa/mantra yang memiliki makna bagi masyarakat Dayak Bahau. Sebagai sebuah seni tari, *hudoq* memiliki musik yang mengiringi tarian tersebut. Pelaksanaan upacara *hudoq* terdiri dari beberapa tahapan, di mana setiap prosesinya merepresentasikan makna simbolik yang sarat akan nilai.

Tahapan upacara *hudoq* meliputi: (1) *lemivaa lalii* (penyucian peserta), (2) *hudoq taharii* (tarian *hudoq* di tempat terbuka), (3) *lemivaa tasam* (penyucian benda-benda pusaka), (4) *hudoq kawit*, dan (5) *hudoq pakog*. Prosesi upacara *hudoq* juga melibatkan kesenian yang meliputi musik dan tarian, yakni musik *daak maraaq* dan *daak hudoq*, serta tarian *hudoq*. Selanjutnya, musik *daak maraaq* dan *daak hudoq* adalah dua bentuk musik yang berbeda, baik secara bentuk penyajian, tempat pertunjukan, dan karakteristik musikalnya. Melihat prosesi upacara *hudoq* yang sangat kompleks, maka penting untuk melihat bagaimana peran makna simbolik musik dalam prosesi ritual upacara *hudoq*.

Hudoq sebagai sebuah fenomena kultural religius tidak bisa dipisahkan dengan seni, khususnya musik. Unsur musik mempengaruhi alam pikiran, sikap, dan emosi ketika ritual itu berlangsung. Artinya, musik (*daak*) menjadi unsur penting yang membangun rasa religius dalam tarian *hudoq*. Dalam *daak maraaq* dan *daak simbolik* termuat fungsi simbolik yang di dalamnya terdapat fungsi ritual dan fungsi sosial yang saling terintegrasi. Musik ini menghadirkan legitimasi terhadap adanya kesadaran tentang mitos yang dipercayai menjaga keseimbangan kehidupan yakni keseimbangan makrokosmos (hubungan manusia dengan alam semesta) dan mikrokosmos (manusia dan sifat kemanusiaan yang tak kasat mata) alam gaib. Kesadaran kolektif masyarakat Dayak Bahau tentang mitos ini menjadi alasan *daak maraaq* dan *daak hudoq* dapat bertahan hingga saat ini.

Kajian lain tentang *hudoq* dilakukan oleh Desi Maria Asung dan kawan-kawan. Mereka melihat mitos sebagai dasar religiusitas dalam upacara *hudoq* (Asung dkk., 2019). Kajian ini sesungguhnya meneruskan

kajian-kajian yang sudah ada sebelumnya. Bisa juga kita mengatakan bahwa kajian ini mengambil sudut pandang yang berbeda namun melengkapi penelitian terdahulu yang sudah ada.

Bagi peneliti, semua kajian yang sudah ada hanya memberi penekanan pada makna simbol, maka para peneliti ini mengangkat unsur mitologi dari tarian *budoq*. Tarian *budoq* memuat nilai-nilai religius. Ukuran untuk melihat hal ini adalah adanya *dayung* (ketua adat), mantra, ritual, dan adanya alat-alat yang digunakan.

Desi Daria Asung, Dahri D. dan Purwanti mengkaji tarian *budoq* sebagai tindakan yang memiliki makna religius bagi masyarakat Dayak Bahau di Desa Ujo Bilang. Kajian ini mengkonstruksi makna religiusitas *budoq* berdasarkan mitos kisah cinta antara manusia, yakni Heleang Hebeung dan putri Selau Sen Yeang, yang merupakan keturunan dewa dari Kerajaan Apau Lagaan di dasar pusaran Sungai Mahakam. Apau Lagaan merupakan sebutan bagi negeri para dewa. Setelah menikah, Heleang Hebeung tinggal di Apau Lagaan, namun setelah beberapa saat, Heleang Hebeung memutuskan untuk kembali di dunia manusia. Yang menjadi titik tekan kajian ini adalah relasi antara manusia dan roh-roh (para dewa). Hebeung dan putri Selau Sen menjadi simbol kedekatan relasi itu. Relasi itu selalu membuahkan kebaikan. Oleh sebab itu, ketika hendak melangsungkan proses menabur benih, orang Dayak Bahau memanggil roh-roh (para dewa) untuk memberkati tanah dan melindungi pertanian mereka dari hama.

Dua kajian yang disebutkan di atas memberi tekanan yang cukup khas dengan apa yang hendak dikaji dalam penelitian ini. Asri Gunawan memberi penekanan tentang makna simbolik pada musik *daak maraaq* dan *daak budog* dan Desi Daria Asung mengusung nilai religiusitasnya melalui mitos.

Makna simbolik sesungguhnya tidak hanya terletak pada musik tetapi juga pada topeng yang digunakan oleh penari. Makna simbolik terletak pada keseluruhan tarian ini. Di samping itu nilai-nilai religiusitas tidak hanya bersumber pada mitologi, tetapi juga terungkap dalam mantra dan ungkapan-ungkapan simbolik pada tarian itu. Dua penelitian tersebut memberikan deskripsi terkait kedudukan tarian *budoq* dalam masyarakat Dayak Bahau. *Hudoq* mengungkap relasi interpersonal antara manusia dan

realitas transendental. Realitas transendental itu tidak jauh tetapi merasuk ke dalam alam, tempat kediaman manusia, maka religiusitas *budoq* hanya dapat dimaknai dalam alam. Makna simbolik semuanya bersumber pada alam.

Tarian *Hudoq* bermaksud memanggil roh-roh (para dewa) setelah musim tanam atau *menugal* (*nugal*). Dalam tarian itu topeng-topeng yang digunakan adalah topeng binatang yang menjadi hama padi seperti tikus, babi, monyet, dan sebagainya. Sementara itu konversi lahan menjadi perkebunan sawit binatang-binatang ini terus berkurang bahkan tidak lagi dianggap sebagai hama misalnya tikus dan monyet. Ekosistem berubah. Selain itu, pertanian padi sudah jarang dilakukan. Sudah ada pergeseran pekerjaan dari petani menjadi buruh perkebunan.

Pertanyaannya, apakah *budoq* masih diperlukan ketika orang tidak lagi membuka ladang. Kenyataannya, saat ini *budoq* masih sering dilakukan untuk keperluan pariwisata. Karena itu, sulit menemukan makna *budoq* dalam konteks yang sesungguhnya. Penelitian ini memperoleh posisinya ketika *budoq* berhadapan dengan krisis ekologi yang mengubah mentalitas masyarakat Dayak Bahau.

Tarian *Hudoq*

Tarian *budoq* merupakan tarian adat masyarakat Dayak Bahau. Dayak Bahau tersebar di wilayah Kutai dan Samarinda. Saat ini agak sulit untuk memisahkan secara teritorial antara Dayak satu dengan yang lain. Bahau, Kayan, dan Kenya memiliki asal-usul persebaran yang sama sehingga ketiganya masuk ke dalam satu kelompok tersendiri. Meskipun ketiganya berbeda satu dengan yang lain, namun berdasarkan gerak persebarannya, tradisi, bahasa, dan gaya hidup memiliki kemiripan (Coomans, 1987: 53-55). Ketika memaknai tradisi-tradisi dalam suku Bahau penting juga untuk mengetahui tradisi dari dua suku lainnya. Misalnya, ketika kita berbicara tentang *Dangai/Dange*, kita bisa menelusuri tradisi ini hingga ke Kalimantan Barat menurut persebaran ketiga suku ini (Donatianus dkk, 2020). Meskipun demikian, tarian *budoq* tetap menjadi satu ciri khas yang dimiliki oleh Dayak Bahau.

Tarian *budoq* dilaksanakan dalam satu rangkaian “pesta rakyat” setelah melaksanakan *nugal* (*menugal*). *Menugal* merupakan kegiatan menanam padi di ladang. Sebelum *nugal* masyarakat terlebih dahulu membuat *lemang* (nasi dalam bambu) yang akan dikonsumsi pada saat *nugal*. Kegiatan ini disebut sebagai *Ngurang*. Kegiatan *nugal* terlaksana sesuai dengan kesepakatan dengan ketua adat. Meskipun demikian, kegiatan ini biasanya berlangsung pada akhir Oktober hingga November. *Nugal* harus dilakukan pada bulan-bulan tersebut mengingat dan mempertimbangkan dengan musim hujan. Pada prinsipnya keputusan ketua adat menjadi tanda simbolik kepercayaan masyarakat terhadap struktur sosial mereka. Setelah *nugal* inilah *budoq* dilaksanakan.

Mencermati isinya, *budoq* bukan hanya tarian tetapi juga rangkaian upacara dan ritual. *Hudoq* memiliki rangkaian yang tidak terpisah. Semuanya memiliki makna simbolik.

- a. Tempat. *Hudoq* dimulai dari tempat *dayung* (ketua adat) dengan mengadakan upacara *lemivaa lalii*’ dan *lemivaa tassam*. Setelah melakukan kedua upacara ini, upacara berpindah ke lapangan terbuka. Di lapangan terbuka inilah *budoq* dilaksanakan. Rumah *dayung* menampilkan peran dan keistimewaan kedudukannya. Ia menjadi penghubung antara manusia dan roh-roh (para dewa).
- b. Upacara Penyucian. Upacara penyucian terbagi menjadi dua yakni penyucian manusia (orang-orang yang terlibat dalam *budoq*) dan penyucian benda-benda pusaka. Penyucian manusia inilah yang disebut *lemivaa lalii*’. Adapun, penyucian benda-benda pusaka disebut *lemivaa tassam*. *Dayung* melaksanakan penyucian sebelum *budoq* untuk menyingkirkan kuasa roh-roh jahat dari manusia dan benda-benda pusaka yang digunakan. Penyucian manusia juga memiliki arti yang sangat religius yakni menghilangkan beban dalam hati sehingga peserta dapat mencurahkan seluruh emosi dan perasaannya dalam *budoq*. Hal ini berangkat dari keyakinan bahwa di dunia ada roh-roh yang bersifat baik dan mendukung manusia. Ada pula roh-roh yang sifatnya destruktif yakni membawa celaka bagi alam maupun manusia. Dalam urutannya, *lemivaa lalii*’ dilakukan terlebih dahulu dan kemudian *lemivaa tassam*. Kedudukan manusia melampaui benda-benda mati.

- c. Tarian *Hudoq*. Tarian *budoq* terbagi menjadi tiga yakni *budoq tabarii*, *budoq kawit*, dan *budoq pakoq*. Setelah *lemivaa lalii'*, peserta menari *budoq tabarii'* di lapangan terbuka. Kemudian acara dilanjutkan dengan *lemivaa tassam*. *Hudoq kawit* dilakukan persis setelahnya. Semua prosesi dan ritual ditutup dengan *budoq pakoq*. Rangkaian ritual ini saling terhubung dan memiliki fungsi sesuai dengan tahapannya. Setidaknya ada nilai yang tersirat di dalamnya yakni mengundang kekuatan gaib, menjemput roh-roh baik, mendatangkan roh di tempat pemujaan, peringatan pada leluhur, perangkat upacara digunakan saat-saat tertentu dalam putaran waktu, perangkat upacara dengan lapisan hidup manusia, manifestasi dari keinginan untuk mengungkapkan keindahan semesta (Sudahana, 2009).
- d. Topeng. Tarian *budoq* bisa juga disebut sebagai tari topeng. Para penari menggunakan topeng berbentuk tikus, babi, monyet, dan burung-burung yang mengganggu tanaman padi yang melambangkan roh-roh jahat yang merusak pertanian (Maunati, 2004: 284).

Seluruh rangkaian *budoq* terstruktur dan membentuk religiusitas masyarakat Dayak Bahau. Bila dicermati dalam perspektif Emile Durkheim, *budoq* dapat dikategorikan sebagai sistem religi. Pengungkapan religiusitas terdalam dari *budoq* terletak dalam relasinya dalam alam. Tempat tinggal roh-roh ini bukan di negeri kayangan yang jauh di atas langit tetapi pada tempat-tempat tertentu yang dipandang keramat. Berdasarkan mitologi, negeri para dewa terletak di pusaran Sungai Mahakam. Pada versi yang lain, orang yang meninggal akan pergi menuju tempat para leluhur yang sudah bersatu dengan roh-roh (para dewa). Menurut kepercayaan orang Bahau, tempat itu terletak di Tokong Pilon di Apo Lagaan, sebuah dataran tinggi di daerah Apo Kayan (Coomans, 1987: 57). Roh-roh itu dipanggil dari sana. Singkatnya, kedudukan alam sebagai *locus* kehidupan adikodrati membentuk seluruh kepercayaan Dayak Bahau. Ketika berhadapan dengan krisis ekologi, peran alam yang begitu signifikan dalam *budoq* ini menjadi bahan kontemplasi bagi seluruh elemen Dayak Bahau. Mereka ditantang untuk menemukan esensi tarian *budoq*.

Kerusakan Ekologi dan Dampak Kulturalnya dalam Sudut Pandang *Laudato si*

Sejak abad 18 Dunia Barat sudah mulai berkembang dalam ilmu pengetahuan dan pengembangan teknologi. Kita menyebut era ini sebagai era modernisme. Modernisme berkembang sebagai sebuah filsafat kesadaran yang dimulai oleh Rene Descartes. Skema filsafat kesadaran mengemukakan peran manusia sebagai subjek berkesadaran (Riyanto, 2018: 207-209).¹ Ciri filsafat ini adalah antroposentris. Kesadaran manusia pasti tentang sesuatu dan tidak mungkin kesadaran tentang ketiadaan. Sesuatu itu berada di luar dirinya dan sebagai objek. Gagasan subjektivisme memiliki implikasi yang sangat signifikan dalam perkembangan ilmu pengetahuan alam modern yang pada gilirannya membidani lahirnya teknologi-teknologi mutakhir. Penemuan-penemuan teknologi menggerakkan revolusi industri. Revolusi industri mengubah atau menggeser pemaknaan manusia tentang dirinya dan alam.

Klaus Schwab (dalam Fukuyama, 2005: ix) menyebut saat ini dunia sudah berada di era revolusi industri 4.0. Artinya, sebelum sampai pada era ini, kita telah melewati tiga revolusi industri. Teknologi menjadi motor penggerak revolusi bukan hanya dalam bidang ekonomi tetapi juga dalam bidang sosio-kultural yang mengerucut pada eksistensi manusia. Misalnya, pada revolusi industri pertama, terjadi perubahan relasi sosial dari *Gemeinschaft* menuju *Gesellschaft*. Ferdinand Tonnies (dalam Fukuyama, 2005: ix) menyebut situasi ini sebagai *anomie* untuk menggambarkan perubahan dari masyarakat pertanian ke masyarakat industri. Singkatnya, revolusi industri pertama merupakan titik awal terjadinya eksploitasi kekayaan alam secara besar-besaran. Dampak revolusi industri tidak lain ialah kerusakan lingkungan hidup. Dalam hal ini, masyarakat Dayak telah sejak lama hidup dengan pengaruh kebudayaan barat dalam teknologi, pengetahuan bahkan agama.

Krisis ekologi yang terjadi juga merambat pada krisis pemaknaan akan tradisi-tradisi lokal. Tarian *budoq* mensyaratkan adanya sistem

¹Di sini Armada Riyanto menjelaskan posisi subjek dari perspektif yang berbeda yakni etika subjek. Namun peran subjek menjadi tekanan dalam filsafat Cartesian dalam relasinya dengan entitas di luar dirinya.

perladangan. Teknologi, penemuan *palm oil* untuk menggantikan gas dan minyak bumi, mengonversi lahan. Pertanian padi berubah menjadi perkebunan homogen sawit. Peran *budoq* menjadi pertanyaan yang sulit untuk dijawab. Tarian *budoq* bukan sekedar tarian tetapi memuat nilai-nilai religiusitas yang komplit. Ketika tarian ini tidak memperoleh aktualitasnya di zaman ini, persoalan yang sama juga timbul terkait dengan rasa religiusitas Dayak Bahau.

Raymond Williams (1980: 61-70) menegaskan bahwa apa yang didiskusikan dalam gagasan tentang alam adalah gagasan tentang manusia. Sebaliknya, diskusi tentang manusia juga merupakan diskusi ide tentang alam. Ketika isu tentang alam menjadi persoalan serius bagi orang Dayak Bahau, maka isu itu serius pula bagi identitas Dayak Bahau. Perubahan kultur dalam tubuh suku bangsa ini, akan mengubah pula struktur makna dalam tarian *budoq*. Peran *dayung*, makna simbolik topeng dan musik, serta aspek di dalamnya pun turut berubah. Misalnya, *budoq* sebelumnya hanya dilakukan setelah *nugal*. Adalah tabu bagi masyarakat ketika tarian ini dilakukan di luar musim tanam. Dengan krisis ekologi dan perkembangan teknologi yang tidak ramah pada alam, tarian ini tidak lebih dari sekedar pertunjukkan untuk kepentingan pariwisata (Maunati, 2004: 284). Dengan kata lain, sudah terjadi pergeseran yang sangat signifikan. Makna yang terpatrit dalam tarian ini tidak lagi mengungkap kedalaman rasa yang membentuk seluruh bangunan identitas religius Dayak Bahau, melainkan pada kepentingan ekonomi.

Tradisi dalam masyarakat Dayak tidak pernah berdimensi tunggal. Kita bisa melihat satu tradisi dari berbagai sudut pandang. Tidak ada satu pun sudut pandang yang terkesan memaksa, sebaliknya setiap sudut pandang saling kait-mengait dan membentuk sebuah keutuhan yang kokoh. Ketika kita berbicara soal religiusitas, dengan sendirinya kita akan menjumpai nilai sosio-politik di dalamnya. Ketika kita bicara soal musyawarah adat Dayak dalam simbol rumah *betang (lamin)*, pemikiran kita akan terarah pula pada nilai-nilai religius. Artinya, dalam masyarakat Dayak, kesatuan hidup tercipta dalam relasi yang utuh antara manusia dan alamnya.

Secara spesifik hubungan manusia Dayak dan alam membentuk kebudayaan, cara pikir, pola kepemimpinan, religiusitas dan semua aspek



kehidupan. Relasi manusia dengan alam tercermin juga dalam mitos. Mitos yang hidup di antara mereka pun terbentuk dari personifikasi binatang, pohon, air, dan roh-roh yang dipercaya mendiami tempat tertentu. Misalnya, tentang genealogi padi sebagai sumber kehidupan pada masyarakat Dayak Mualang (Saeng, 2015: 153-156). Dalam mitos ini yang menjadi refleksi tidak lain adalah tentang kesadaran orang Dayak Mualang akan adanya kekuatan yang melampaui manusia. Mereka percaya akan adanya realitas yang absolut yang menjadi sumber dan tujuan hidup mereka. Dari yang absolut inilah mereka memperoleh kehidupan dan mengarahkan diri. Namun dalam mitologi ini, pengungkapan makna kerja manusia juga disingkap. Untuk memperoleh padi, kesembilan anak Amon dan Pukat harus bekerja dan mengolah tanah. Untuk mempertegas hal ini, kita melihat ungkapan orang Dayak Ahe yang sangat populer yang berbunyi, “*Adil ka’ talino, bacuramin ka’saruga, basengat ka’jubata.*” Ungkapan ini memuat relasi yang erat antara hidup yang egaliter dalam keadilan kepada sesama, kepemimpinan yang mengarahkan diri kepada surga, dan hidup yang dijiwai oleh Tuhan (Saeng, 2015: 505-514).

Dalam skema pemahaman yang sama tarian *hudoq* ini kita maknai. *Hudoq* memuat makna yang saling kait-mengait antara kepemimpinan *dayung*, hidup egaliter, dan religiusitas Dayak Bahau. Berdasarkan kesadaran akan korelasi ini sudah seharusnya tarian ini menghidupi jiwa manusia Dayak. Sebagai jiwa, ia terus hidup dan bertransformasi ke dalam bentuk-bentuk yang relevan dan menggerakkan adanya perubahan pola hidup. Kerusakan alam tidak bisa dihindari, krisis ekologi sudah terjadi. Tarian *hudoq* sesungguhnya bisa menjadi fondasi bagi gerakan perubahan untuk kembali menjaga keseimbangan hidup alam dan manusia. Penghayatan akan hidup baik dalam iman agama tertentu tidak akan mencabut identitas Dayak Bahau. Justru sebaliknya, kearifan lokal dalam tarian *hudoq* membentuk kekuatan iman yang lebih teguh dan mengakar. Antara iman dan identitas, keduanya semakin dimurnikan.

Implikasi Ekologi yang Integral: Korelasi antara Krisis Ekologi dan Tarian *Hudoq*

Identitas Dayak dan krisis ekologi merupakan dua realitas hidup yang saling terpaut dan terkait. Sebagaimana *Laudato Si*, ekologi merasuki



seluruh dimensi kehidupan orang Dayak. *Hudoq* menampilkan relasi yang mendalam itu. Ketika alam mengalami krisis, manusia Dayak pun mengalami krisis identitas. Krisis ekologi tidak hanya menggeser tempat tarian *hudoq* dalam hidup masyarakat Dayak Bahau tetapi juga menggeser hakikat kemanusiaan Dayak Bahau. Konversi lahan memang memberi dampak yang baik juga dalam perekonomian, tetapi ternyata menyebabkan krisis ekologi yang juga menggerogoti nilai-nilai fundamental dalam tarian *hudoq*.

Di tengah krisis ini perlu sebuah transformasi hidup. Semua orang diundang terlibat dalam merawat bumi/alam. Seruan *Laudato Si* pertama-tama adalah panggilan kemanusiaan. Panggilan kemanusiaan berarti memanggil semua orang untuk melihat dan merefleksikan posisi dirinya di tengah dunia/alam ini. Dalam konteks ini orang Dayak perlu memasuki “puri batin”-nya untuk menemukan kembali siapa dirinya dan di mana kedudukannya di alam ini. Di sisi lain semua orang perlu bahu-membahu memulihkan kembali alam ke dalam keadaan yang sehat. Penemuan teknologi dan ilmu pengetahuan, pembangunan serta pengembangan harus ramah lingkungan. Dengan sendirinya pencaharian akan makna akan mengalami transformasi dan penemuan bentuk-bentuk baru penghayatan identitasnya. Dalam hal ilmu pengetahuan dan teknologi menjadi sarana yang membantu manusia untuk mencapai kepenuhannya di bumi.



Daftar Rujukan

- Asung, Desi Daria dkk. 2019. “Religiositas dalam Mitos Upacara Adat Hudoq Dayak Bahau di Ujoh Bilang Kecamatan Long Bagun Kabupaten Mahulu,” dalam *Ilmu Budaya. Jurnal Bahasa, Sastra, Seni dan Budaya*, Vol 3, No 4 (2019): Oktober 2019.
- Coomans, Mikhail. 1987. *Manusia Dayak Dahulu, Sekarang, Masa Depan*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Donatianus BSE, Praptantya, Efriani dan Jagad Aditya Dewantara. 2020. “Dange: Sinkronisasi Gereja Katolik terhadap Budaya Dayak



- Kayan Mendalam”, dalam *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, Volume 22 No. 2 Tahun 2020.
- Fukuyama, Francis. 2005. *Guncangan Besar: Kodrat Manusia dan Tata Sosial Baru*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Galvan, Jose L. dan Melisa C. Galvan. 2017. *Writing Literature Reviews: A Guide for Students of Social and Behavioral Sciences*. New York: Routledge.
- Gunawan, Asril. 2020. “Makna Simbolik Musik Daak Maraaq dan Daak Hudoq dalam Upacara Hudoq Bahau di Samarinda Kalimantan Timur,” dalam *Joged*, Vol. 16, No. 2, Oktober 2020.
- Harun, Martin (terj.) 2015. *Ensiklik Laudato Si Paus Fransiskus tentang Perawatan Rumah Kita Bersama*. Jakarta: Obor.
- Maunati, Yekti. 2004. *Identitas Dayak: Komodifikasi dan Politik Kebudayaan*. Yogyakarta: LKIS.
- Riyanto, Armada. 2018. *Relasionalitas Filsafat Fondasi Interpretasi: Aku, Teks, Liyan, Fenomen*. Yogyakarta: Kanisius.
- Saeng, Valentinus. 2015. “Religi Dayak Mualang dalam Mitos”, dalam Armada Riyanto *et. all. Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, halaman 153-156. Yogyakarta: Kanisius.
- . 2015. “Trisila Hidup Orang Dayak: Adil Ka’ Talino, Bacuramin Ka’ Saruga, Basengat Ka’ Jubata,” dalam Armada Riyanto *et. all. Kearifan Lokal-Pancasila: Butir-Butir Filsafat Keindonesiaan*, halaman 505-514. Yogyakarta: Kanisius.
- Sudahana, I Wayan. 2009. “Eksistensi Rerajahan sebagai Manifestasi Manunggalnya Seni dengan Religi”, dalam *Imaji*, Vol. 7 No. 2 (2009), halaman 141-158.
- Williams, Raymond. 1980. *Problems in Materialism and Culture*. London: Verso.
- Barri, Mufti Fathul dkk. 2018. *Deforestasi Tanpa Henti. Potret Deforestasi di Sumatera Utara, Kalimantan Timur dan Maluku Utara*. Bogor: Forest Watch Indonesia. URL: <https://fwi.or.id/publikasi/deforestasi-tanpa-henti/>.



Direktorat Jenderal Perkebunan. 2021. *Laporan Kinerja Kementerian Pertanian Tahun 2020*. URL: <https://www.pertanian.go.id/home/index.php?show=repo&fileNum=229>.

